

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Puisi

1. Membaca

a. Pengertian membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan ditangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.³

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and dekoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan / cetakan

³ Hodgson, dalam Tarigan, *Ibid.*, 7.

menjadi bunyi yang bermakna.⁴ Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Secara singkat dapat dikatakan bahwa “*reading*” adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahan tertulis.⁵ Demikianlah jelas bagi kita bahwa membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Oleh karena itu maka para siswa haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi responsi terhadap lambang-lambang visual yang *mengambarkan* tanda-tanda oditori yang sama yang telah mereka tanggapi sebelum itu. Menyimak dan berbicara haruslah selalu mendahului kegiatan mem baca. Ketika membaca kita membuat bunyi dalam kerongkongan kita. Kita membaca lebih cepat kalau kita tahu bagaimana cara mengatakan serta mengelompokkan bunyi-bunyi tersebut dan kalau kita tidak tertegun-tegun melakukannya. Oleh karena itu maka sangat penting sekali diingat agar setiap kesulitan yang berkenaan dengan bunyi, urutan bunyi, intonasi, atau jeda haruslah dijelaskan sebelum para siswa disuruh membaca dalam hati ataupun membaca lisan. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam pembicaraan di atas adalah bahwa “membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.”⁶

b. Tujuan membaca

⁴ Anderson, dalam Tarigan, *Ibid.*, 7.

⁵ Finochiaro and Bonomo, dalam Tarigan, *Ibid.*, 9.

⁶ Lado dalam Tarigan, *ibid.*

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Berikut ini adalah manfaat membaca, diantaranya yaitu :

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh seorang tokoh.
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami seorang tokoh untuk mencapai tujuannya.
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organisation*).
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh seorang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classifi*).
6. Membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).

7. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).⁷

c. Membaca sebagai suatu keterampilan

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu.

1. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca

Pengenalan aksara dan tanda baca merupakan suatu kemampuan untuk Mengenal bentuk-bentuk yang di sesuaikan dengan mode yang berupa gambar diatas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi

2. Korelasi aksara beserta tanda baca dengan unsur linguistik yang formal

Korelasi ini merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam diatas kertas yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahai bahasa. Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsure-unsur dan pola-pola tersebut diatas kertas dan unsur unsur bahasa yang formal. Sesuai dengan hakikat unsur-unsur linguistik yang formal tersebut, pada

⁷ Anderson, dalam Tarigan, Ibid., 9.

hakikatnya sifat ketrampilan itu akan selalu mengalami perubahan-perubahan pula. Unsur-unsur itu dapat merupakan kelompok bunyi kompleks yang dapat disebut sebagai kata, frase, kalimat, paragraf, bab, atau buku. Unsur itu dapat pula berupa unsuyang paling dasar, yaitu bunyi-bunyi tunggal yang disebut fonim.

3. Hubungan lebih lanjut dari A dan dengan makna atau *meaning*.

Merupakan hubungan yang mencakup keseluruhan ketrampilan membaca, pada hakikatnya merupakan ketrampilan intelektual, ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam diatas kertas melalui unsure-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.⁸

d. Aspek - aspek membaca

Di muka telah diutarakan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Secara garis besarnya terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

1. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanicl skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup:
 - a. Pengenalan bentuk huruf

⁸ Broughton, *ibid*,12.

- b. Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem / grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat).
 - c. Pengenalan hubungan / korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “to bark at print”).
 - d. Kecepatan membaca bertaraf lambat.
2. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup:
- a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal.)
 - b. Memahami signifikansi atau makna.
 - c. Evaluasi atau penilaian isi, bentuk.
 - d. Kecepatan membaca fleksibel, mudah disesuaikan dengan keadaan.⁹

e. Mengembangkan keterampilan membaca

Setiap guru bahasa haruslah dapat membantu serta membimbing para siswa untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca antara lain:

1. Guru dapat menolong para siswa memperkaya kosa kata.

⁹ Ibid., 13.

2. Guru dapat membantu para siswa untuk memahami makna struktur kata, kalimat dan sebagainya dengan cara yang telah dikemukakan di atas,
3. Disertai latihan seperlunya.
4. Kalau perlu guru dapat memberikan serta menjelaskan pengertian kiasan, sindiran ungkapan, pepatah, peribahasa dalam bahasa daerah atau bahasa ibu para siswa.
5. Guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman para siswa.
6. Guru dapat meningkatkan kecepatan membaca para siswa.¹⁰

2. Puisi

a. Pengertian puisi

Puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu meningkatkan kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Adapula yang mengatakan puisi adalah karangan bahasa yang khas yang memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna yang ditafsirkan secara estetik. Puisi juga dapat disebut karya seni yang puitis karena puisi dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, atau dapat pula menimbulkan keharuan.

¹⁰ Finocchiaro and Bonomo, dalam Tarigan Ibid,17.

b. Unsur - unsur puisi

Berikut ini merupakan beberapa pendapat mengenai unsur-unsur puisi antara lain :

1. Richards mengatakan bahwa unsur puisi terdiri dari (a) hakikat puisi, yang meliputi tema (sense), rasa (feeling), amanat (intention), nada (tone), serta (b) metode puisi, yang meliputi diksi imajeri, kata nyata, majas, ritme, dan rima.
2. Waluyo yang mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang.
3. Altenberg dan Lewis, meskipun tidak menyatakan secara jelas tentang unsur-unsur puisi, namun dari outline buku mereka bisa dilihat adanya (a) sifat puisi, (b) bahasa puisi: diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, (c) bentuk: nilai bunyi, verifikasi, bentuk, dan makna, (d) isi: narasi, emosi, dan tema.
4. Dick Hartoko, menyebut adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi.
5. Meyer menyebutkan unsur puisi meliputi (a) diksi, (b) imajeri, (c) bahasa kiasan, (d) simbol, (e) bunyi, (f) ritme, (g) bentuk ¹¹

¹¹ <http://endonesa.wordpress.com>.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur puisi meliputi tema, nada, rasa, amanat, diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, ritme dan rima. Unsur-unsur puisi ini, menurut pendapat Richards dan Waluyo dapat dipilah menjadi dua struktur, yaitu struktur batin puisi (tema, nada, rasa, dan amanat) dan struktur fisik puisi (diksi, imajeri, bahasa figuratif, kata konkret, ritme, dan rima).

c. Struktur puisi

1. Struktur Fisik Puisi

Adapun struktur fisik puisi dijelaskan sebagai berikut :

Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal – hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

2. Diksi

yaitu pemilihan kata - kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit katakata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Bahasa puisi mengalami 9 (sembilan) aspek penyimpangan, yaitu penyimpangan leksikal, penyimpangan sematis, penyimpangan fonologis, penyimpangan sintaksis, penggunaan dialek, penggunaan

- register (ragam bahasa tertentu oleh kelompok/profesi tertentu), penyimpangan historis (penggunaan kata-kata kuno), dan penyimpangan grafologis (penggunaan kapital hingga titik)
3. Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
 4. Kata kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata kongkret “salju: melambangkan
kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll., sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi,
kehidupan, dll.
 5. Bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapaun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme,

repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars prototo, totem pro parte, hingga paradoks.

6. Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup (a) onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.), (b) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi [kata], dan (c) pengulangan kata/ungkapan. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

d. Struktur batin puisi

Adapun struktur batin puisi akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tema / makna (sense); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
2. Rasa (feeling), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada

kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

3. Nada (tone), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll.
4. Amanat/tujuan/maksud (intention); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

3. Membaca Puisi

a. Pengertian membaca puisi

Baca puisi atau poetry reading muncul di Indonesia sejak tahun 1960, istilah ini di bawa ke Indonesia oleh W.S Rendra yang merupakan oleh-oleh atas kepulangannya dari Amerika. Sebelumnya di Indonesia di kenal dengan istilah deklamasi.

Membaca puisi adalah upaya menyampaikan isi, perasaan, pikiran yang terkandung dalam puisi kepada orang lain agar mereka memahami dan sanggup menikmati kandungan isi puisi tersebut. Di samping itu, baca puisi juga upaya untuk menggugah rasa seni dan mengklitik rasa indah para pendengar. Sasaran yang hendak dicapai dalam membaca puisi yaitu agar pendengar dapat memahami dan menikmati puisi tersebut untuk menyentuh kepekaan estesisnya.

Sesuai dengan pendapat di atas, bahwa membaca puisi adalah upaya untuk menyampaikan isi atau pesan yang terkandung dalam puisi dengan tujuan agar pendengar mampu menangkap pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya, maka dalam membaca atau membawakan suatu puisi seorang pembaca harus mempunyai teknik atau cara membaca puisi yang baik. Pengertian teknik cara membaca puisi yang baik tidak hanya dilihat dari segi vokalnya saja, tidak dapat dilihat dari segi ekspresinya dalam penampilan. Dari sini jelas, bahwa untuk bisa membaca puisi dengan baik tidak hanya diperlukan keterampilan membaca saja, namun juga harus disertai dengan keterampilan menampilkan puisi.

Adapun pengertian dari ketiga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ekspresi: mimik wajah yang menunjukkan perasaan hati (senang, sedih, bahagia, marah).
2. Intonasi: ketepatan penyajian tinggi rendah nada.

3. Penampilan: seorang pembaca puisi yang baik tidak hanya dilihat dari cara dia membaca puisi, namun juga dapat dilihat dari cara dia menampilkan puisi yang dibacanya. Menampilkan puisi dapat dikatakan atau bisa dimasukkan dalam kategori seni gerak, dimana gerak dan olah tubuh mengikuti alur puisi yang sedang dibaca.

b. Teknik membaca puisi

Teknik membaca puisi diantaranya adalah:

1. Mempertimbangkan Aspek Kesastraan

Langkah awal yang harus dilakukan seorang pembaca puisi adalah memilih puisi yang akan dibacakannya. Puisi yang akan dibacakan harus mengandung nilai-nilai kesastraan yang tinggi. Ciri - ciri puisi yang mengandung nilai kesastraan yang tinggi diantaranya adalah: totalitas sajak, ide, pokok persoalan, dan tema .

2. Pertimbangan Potensi Oratoris

Langkah yang kedua dalam persiapan membaca puisi adalah mempertimbangkan potensi puisi jika dibacakan. Pada tahap ini kita mempertimbangkan apakah larik-larik yang tertulis dalam sajak tersebut jika dibacakan memiliki potensi satuan-satuan bunyi yang oratoris. Artinya, satuan-satuan bunyi yang dapat menimbulkan efek kenikmatan, keharuan, dan menggiring pembaca pada proses perenungan akan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

c. Persiapan membaca puisi

Banyak kalangan berpendapat bahwa membaca puisi hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki bakat dan suara yang bagus. Pendapat ini tidak benar, sebab kemampuan membaca puisi dapat dikembangkan melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan sabar, tekun, telaten, dan semangat. Hazim Amir (tanpa tahun) menjelaskan bahwa ada beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan sebagai persiapan pembacaan puisi, seperti dalam uraian berikut ini.

1. Ekspresi
2. Suara
3. Penampilan

d. Pelatihan membaca puisi

Pada umumnya pelatihan membaca puisi dikerjakan secara berkelompok pada tempat dan waktu tertentu. Untuk menjaga keajegan latihan, sebaiknya disepakati jadwal tertentu. Berikut ini adalah serangkaian latihan yang dapat dikerjakan:

1. Memilih, memahami, dan menghayati isi puisi yang akan dibaca.
2. Membubuhkan tanda-tanda pembacaan pada teks puisi.
3. Latihan pernapasan dan suara sebagai persiapan membaca puisi.
4. Latihan membaca puisi.

e. Pembelajaran membaca puisi di MI

Guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca puisi sesuai dengan jenjang kelas di MI berdasarkan Kurikulum Pendidikan dan Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia.¹²

Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu. Dalam pembelajaran membaca puisi di MI, hal yang perlu diperhatikan adalah siswa, sasaran, metode dan evaluasi. Setelah persiapan pembelajaran dilakukan, dilaksanakan pembelajaran membaca puisi melalui pendekatan teknik pemodelan, dengan langkah pra membaca, saat membaca, dan pasca membaca. Pada langkah **pra membaca**, siswa diajak memahami puisi yang akan dibacakan dengan membicarakan kosakata yang dianggap sukar bagi siswa. Kemudian dilanjutkan dengan memberi tanda jeda pada baris-baris puisi, guna mengatur pernafasan. Pada langkah **saat membaca**, siswa diajak menyimak pemodelan pembacaan puisi, dengan tidak lupa mendiskusikan apa yang siswa saksikan. Pada langkah **pasca membaca**, siswa dapat menerapkan keterampilannya dengan pembacaan puisi yang lain atau bahkan prosa dengan aspek-aspek yang telah dipelajari dalam membaca puisi.

¹² <http://teoripembelajaran.blogspot.com>

B. Teknik Pemodelan

1. Pengertian teknik pemodelan

Teknik Pemodelan merupakan teknik mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Teknik pemodelan dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Dalam melaksanakan pemodelan, guru harus sudah yakin bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan dan mengamati terhadap objek yang akan dimodelkan. Sebelum proses pemodelan, guru harus mempersiapkan alat – alat yang digunakan dalam pemodelan tersebut.

Guru di tuntut menguasai bahan pelajaran serta mengorganisasi kelas, jangan sampai guru terlena dengan pemodelannya tanpa memperhatikan siswa secara menyeluruh.

2. Karakteristik pemodelan dan pengalaman belajar

Ada beberapa karakteristik teknik pemodelan dan hubungannya dengan pengalaman belajar siswa.

Karakteristik Pemodelan	Pengalaman Belajar
1. Mempertunjukkan obyek yang sebenarnya	1. Mengamati sesuatu pada obyek yang sebenarnya
2. Ada proses peniruan	2. Berpikir sistematis
3. Alat – alat bantu yang digunakan	3. Pemahaman terhadap proses sesuatu
4. Dapat guru atau siswa yang melakukannya	4. Menganalisa kegiatan secara proses

3. Kelebihan dan kelemahan teknik pemodelan

Kelebihan	Kelemahan
1. Dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa 2. Siswa di biasakan bekerja secara sistematis 3. Siswa dapat membandingkan pada beberapa obyek	1. Bila jumlah siswa banyak efektivitas pemodelan sulit dicapai 2. Bergantung pada alat bantu 3. Banyak siswa yang kurang berani

4. Prosedur teknik pemodelan

Prosedur teknik pemodelan yang harus dilakukan dalam pembelajaran adalah :

- a. mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran
- b. memberikan penjelasan tentang topik yang akan dimodelkan
- c. pelaksanaan pemodelan bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa
- d. penguatan (diskusi, tanya jawab, dan atau latihan) terhadap hasil pemodelan
- e. kesimpulan.

Kemampuan guru yang perlu diperhatikan dalam menunjang keberhasilan dengan menggunakan teknik pemodelan di antaranya :

- a. Mampu secara proses tentang topik yang di modelkan.
- b. Mampu mengelola kelas dan menguasai siswa secara menyeluruh.
- c. Mampu menggunakan alat bantu yang digunakan.
- d. Mampu melaksanakan penilaian proses

Kondisi dan kemampuan siswa yang harus diperhatikan untuk menunjang kegiatan pemodelan diantaranya adalah :

- a. Siswa memiliki motivasi, perhatian dan minat terhadap topik yang di modelkan
- b. Memahami tentang tujuan yang akan dimodelkan.
- c. Mampu mengamati proses pemodelan yang di modelkan oleh guru.
- d. Mampu mengidentifikasi kondisi dan alat yang digunakan dalam teknik pemodelan.

5. Pembelajaran puisi dengan teknik pemodelan

Dalam pembelajaran, adakalanya siswa sulit menangkap hal-hal yang bersifat abstrak untuk itu perlu diberi peragaan supaya pembelajaran itu bersifat konkrit. Untuk menghindari semua itu dalam pengajaran bahasa Indonesia diperlukan alat peraga seperti yang disarankan pada rambu-rambu pembelajaran bahasa, perlu memperhatikan prinsip pengajaran, antara lain; dari yang mudah ke yang sukar, dari hal yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang diketahui ke yang belum diketahui, dari yang konkrit ke yang abstrak.

Berkaitan dengan pembelajaran puisi, penggunaan pendekatan teknik pemodelan merupakan pilihan yang tepat dan efektif dalam membaca puisi. Dan diharapkan akan banyak menguntungkan siswa untuk meningkatkan apresiasinya.

6. Materi membaca puisi di MI kelas IV

Materi puisi di kelas IV sebenarnya masih sangat sederhana dan mendasar yaitu dari melengkapi puisi berdasarkan gambar, menulis puisi sederhana, menuliskan kembali puisi dengan bahasa yang baik, dan membaca puisi dengan lafal, artikulasi dan intonasi yang benar. Secara umum materi puisi dan Bahasa Indonesia pada umumnya disajikan secara tematik sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

BAB III